

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK
BAHASAN Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan
DENGAN METODE RESITASI SISWA KELAS VI
SD NEGERI 003 Sanga-sanga**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui model pembelajaran diterapkannya metode resitasi SD Negeri 003 Sangasanga tahun pembelajaran 2009/2010. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI, SDNegeri 003 berjumlah 35 orang siswa dan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan dimana pada akhir pertemuan dalam setiap siklus dilakukan tes akhir. Soal tes akhir belajar tiap siklus berbentuk uraian (essay). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi data, tugas, tes akhir siklus dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan pada siklus I dinilai cukup, sedangkan pada siklus II dan III aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan mengalami perubahan dan perbaikan menjadi baik. Hasil penelitian dilihat dari dokumentasi nilai ulangan harian sebelumnya (nilai dasar) dengan nilai rata-rata kelas 54,09 mengalami peningkatan pada setiap siklus berikutnya yaitu pada siklus I menjadi 58,20, siklus II menjadi 64,58 dan pada siklus III menjadi 70,13. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar diterapkannya metode resitasi disimpulkan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan dikelas VI, SDN 003 tahun pembelajaran 2009/2010. Selain peningkatan pada hasil belajar juga terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Peningkatan, Metode Resitasi

Hj. Juraidah adalah Guru di SD Negeri 003 Sangasanga Kab. Kukar

Latar Belakang

Pendidik adalah sosok pekerja professional yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tenaga pengajar yang professional akan terukur dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh pengajarnya (Mukhtar dan Yamin M, 2002:47). Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga dia memandu segenap proses pembelajaran. Di tangannyalah sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pula pembelajaran diarahkan ke mana akan dibawa.

Guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seorang akan berdiri didepan kelas. Pertama, guru harus

dapat berperan sebagai pembuat keputusan. Kedua, guru harus dapat bertindak sebagai perencana pembelajaran. Ketiga, guru harus berperan sebagai penentu pembelajaran. Keempat, guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran. Kelima, guru harus cakap bertanya untuk mendinamiskan kelas. Keenam, guru harus memahami konsep pembelajaran. Ketujuh, guru harus mampu mengendalikan kelas. Kedelapan, guru harus cakap berkomunikasi. Kesembilan, guru harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar. Kesepuluh, guru harus dapat melakukan evaluasi.

Guru harus selalu mencoba metode-metode, teknik-teknik baru agar supaya dapat menemukan hasil yang lebih baik. Dengan penguasaan metode-metode mengajar, selalu mengadakan variasi di dalam penggunaan teknik penyajian serta selalu mencoba metode-metode dan teknik-teknik baru, maka guru ini akan efektif, sukses serta memuaskan. Bukan saja guru yang puas dengan tugasnya, tetapi lebih-lebih adalah anak didiknya, karena merasa berhasil dan memenuhi keinginan belajar, dan hasrat ingin tahu anak.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi aktivitas, hasil pemahaman dan nilai hasil belajar siswa. Hal tersebut kemungkinan terjadi pada pembelajaran sebelumnya yaitu pada pokok bahasan luas dan Volume. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 63.71. Nilai rata-rata siswa tersebut masih belum memuaskan guru. Menanggapi permasalahan diatas maka penulis selaku guru SD Negeri 032 melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah dengan diterapkannya metode resitasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD N nomor 003 pada pokok bahasan pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan”.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Nomor 003 melalui penggunaan metode resitasi.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat secara teoritis
 - 1) Sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.
 - 2) Untuk melatih daya pikir secara sistematis dan kemudian mencoba menuangkan hasil dari penelitian lewat karya ilmiah
 - 3) Sebagai latihan dalam menggunakan hasil penelitian menurut cara-cara yang lazim digunakan oleh para serjana.
- b. Manfaat secara praktis
 - 1) Bagi peneliti: membantu penulis mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai penerapan metode resitasi dalam proses pembelajaran.
 - 2) Bagi siswa: siswa mampu memahami dan merasakan belajar matematika sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bukan suatu beban atau

keterpaksaan. Siswa dapat menguasai materi mata pelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajarnya.

- 3) Bagi guru: guru dapat menerapkan metode resitasi dalam proses pembelajaran sebagai metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
- 4) Bagi sekolah: sebagai masukan dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.

Kajian Teori

1. Belajar

Belajar menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:95).

Mudjiono (2006:89) mengungkapkan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya. Hamalik (2003:3) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sardiman (2003:67) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan system belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu proses kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar terus menerus,

tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5) belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

3. Metode Resitas

Metode pemberian tugas atau resitas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini biasanya diberikan karena bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu yang tersedia sedikit. Artinya, banyak bahan pelajaran yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang digunakan oleh guru untuk mengatasinya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang baru dibahas dengan diskusi dan perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis maupun lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan terhadap sesuatu (Syaiful, 1997:67).

Diharapkan bila guru memberikan tugas pada siswa, harus dicek apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu di evaluasi, karena akan memberikan motivasi belajar siswa. Tugas dapat juga berupa perintah, kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan. Pelaksanaan metode resitasi ini dilakukan pada siswa kelas VI, pada pokok bahasan "pengerjaan hitungan bilangan pecahan" dimana siswa dibimbing guru melalui materi pembelajaran dengan metode yang sudah disiapkan. Kemudian setelah pembelajaran selesai siswa akan diberi tugas yang akan dikerjakan secara berkelompok dan perorangan tergantung pada tugas yang akan diberikan oleh guru. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi, apakah dalam pembelajaran terjadi perubahan yaitu peningkatan hasil belajar. Karena sebelumnya guru jarang memanfaatkan metode resitas dengan berbagai alasan.

Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan (2 pertemuan menyampaikan materi pelajaran dan 1

pertemuan tes hasil belajar). Tahapan PTK pada setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Gambaran umum mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa diberikan materi pembelajaran matematika pokok bahasan “pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan”.
- b. Setelah selesai diberikan materi siswa akan diberikan ujian/tes berupa Tanya jawab, soal essay dan tugas secara bergantian untuk mengetahui sejauhmana pemahaman yang didapatkan
- c. Setelah pemberian ujian/tes perorangan selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan secara berkelompok
- d. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok di rumah salah satu anggota kelompok
- e. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok
- f. Guru memeriksa hasil pekerjaan kelompok siswa
- g. Memasukan ke daftar nilai siswa sebagai data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Soal yang diteskan pada setiap siklus adalah soal yang berbentuk uraian sebanyak 5 soal essay untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil observasi awal (sebelum diadakan tindakan kelas) disimpulkan bahwa keaktifan siswa dan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan sebelumnya yaitu pada pokok bahasan Luasan dan Volume dinilai masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar pada pokok bahasan tersebut sebesar 59.75. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa belum memuaskan guru. Begitu juga pada kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam memberi perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar masih kurang.

Oleh sebab itu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dapat dicapai dengan menggunakan metode resitasi melalui bimbingan guru. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat untuk setiap siklus yang dilakukan oleh guru.

Table 1. Hasil Observasi Siklus I, II, dan III

| No. | Aspek Pengamatan | Skor | | | Keterangan |
|-----|----------------------|------|-----|-----|------------------|
| | | I | II | III | |
| 1. | Aktivitas siswa | | | | 1: sangat kurang |
| | a. Perhatian siswa | 2.5 | 3.5 | 4 | 2: kurang |
| | b. Partisipasi siswa | 2.5 | 3.5 | 3.5 | 3: cukup |
| | c. Pemahaman siswa | 2.5 | 3 | 3 | 4: baik |
| | d. Kerjasama siswa | 2.5 | 3.5 | 3.5 | 5: sangat baik |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|-----|-----|--|
| 2. | Aktivitas guru | | | | |
| | a. Penyajian materi | 3 | 4 | 4 | |
| | b. Kemampuan memotivasi siswa | 3 | 3 | 3.5 | |
| | c. Pengelolaan kelas | 3 | 3 | 3 | |
| | d. Pembimbingan guru terhadap siswa | 3 | 3.5 | 4 | |

Hasil observasi di kelas pada setiap proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan terjadinya peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa baik secara perorangan maupun dalam berkelompok. Dalam hal ini perhatian, partisipasi, dan pemahaman siswa dinilai baik. Hasil evaluasi akhir 87.50% siswa dari 32 siswa (28 orang siswa) dapat memahami materi dengan baik dan hasil tes akhir yang diperoleh dapat dikatakan memuaskan oleh guru.

2. Pembahasan

Catatan observasi dikelas pada setiap siklus pelaksanaan tindakan pembelajaran dan hasil pemeriksaan tes dan kerja kelompok diulas dalam paparan berikut ini.

a. Siklus I (Sub Pokok Bahasan Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan)

Dari hasil pengamatan, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar belum terlalu nampak pada pertemuan pertama. Akan tetapi penampilan dan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan baik. Dalam siklus ini, kebanyakan siswa masih canggung dan ragu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan mereka masih mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas kelompok. Bentuk kerjasama kelompok masih kurang, masih terdapat beberapa siswa yang bersifat individualistis.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikannya PTK adalah 59.75, kemudian mengalami peningkatan setelah PTK dengan nilai rata-rata 63.05. Perubahan hasil belajar siswa mulai tampak pada siklus pertama, hal ini disebabkan pemberian metode resitas membuat siswa lebih termotivasi pada kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut untuk bisa memahami pelajaran yang telah diberikan.

Pada siklus ini masih terdapat beberapa kendala yang menghambat tingkat pemahaman siswa pada materi. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil refleksi maka perlu adanya perbaikan diantaranya dalam pemusatan perhatian siswa yang mudah berubah, kondisi kelas yang kurang terarah dan kesulitan guru dalam mengadakan bimbingan kelompok, serta peningkatan kerjasama siswa dalam kelompoknya masing-masing. Hasil refleksi pada siklus I ini yaitu :

- 1) Sebagian besar siswa sudah mampu menyederhanakan dan mengurutkan pecahan.
- 2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran didalam kelas maupun pada saat kerja kelompok dari pertemuan sebelumnya maupun pada proses pembelajaran sebelumnya.
- 3) Penjelasan yang diberikan sudah bisa diterima oleh siswa
- 4) Kerjasama anta kelompok masih kurang

- 5) Masih ada siswa yang membuat keributan didalam kelas maupun pada saat belajar kelompok
- 6) Sebagian besar siswa masih takut untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Baik di dalam pembelajaran dalam kelompok maupun proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil yang didapat serta refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama observer serta beberapa siswa akan meneruskan ke siklus yang kedua. Hasil yang didapat belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 85% karena persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 62.50%, sehingga peneliti mengambil beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua diantaranya adalah:

- 1) Memusatkan perhatian pada siswa yang suka membuat keributan
- 2) Memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan pada kelompoknya.
- 3) Menekankan pada siswa agar tidak rebut dan tetap bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing
- 4) Memotivasi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

b. Siklus II (Sub Pokok Bahasan Mengubah Bentuk Pecahan dan Menentukan Nilai Pecahan)

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus I, tindakan selanjutnya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil adalah :

- 1) Memusatkan perhatian siswa pada materi dengan menyajikan materi yang lebih menarik dari sebelumnya.
- 2) Memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa baik secara individual maupun kelompok
- 3) Menekankan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus ini siswa memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik dalam melakukan tugas baik yang diberikan secara perorangan maupun kelompok berdasarkan metode resitasi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, maka guru memberikan banyak contoh soal dengan penjelasan yang rinci. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan guru terpelihara dengan baik. Hasil yang dicapai pada siklus ini cukup memuaskan, yakni dengan nilai hasil tes rata-rata kelas adalah 67.31.

Meskipun hasil yang dicapai cukup memuaskan, namun masih terdapat beberapa siswa yang bersifat pasif, dan belum memahami materi. Masih ada beberapa siswa yang bersifat individual, bahkan siswa yang mampu kurang memperhatikan teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah. Untuk menangani masalah ini maka guru perlu menyadarkan siswa pentingnya kerjasama kelompok, karena selain dapat meningkatkan solidaritas, kerjasama kelompok juga mempengaruhi nilai akhir mereka.

Setelah melakukan tes akhir siklus kemudian dilakukan refleksi seperti pada siklus I dan hasil refleksinya adalah :

- 1) Penjelasan yang diberikan sudah dapat diterima oleh siswa
- 2) Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bertukar informasi tetapi siswa terlihat lebih semangat
- 3) Siswa sudah mampu mengubah bentuk decimal menjadi bentuk bilangan pecahan walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih bingung mengkonversi bilangan bentuk decimal ke bentuk pecahan tetapi guru dan teman sekelompok yang memberikan bantuan penjelasan pada langkah-langkah yang masing dibingungkan oleh siswa tersebut.
- 4) Siswa mampu membimbing siswa lain pada kelompoknya yang belum mengerti terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Walaupun terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa tetapi persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85% sehingga perlu diadakan siklus yang ketiga untuk lebih memperbaiki proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar pun bisa meningkat pula.

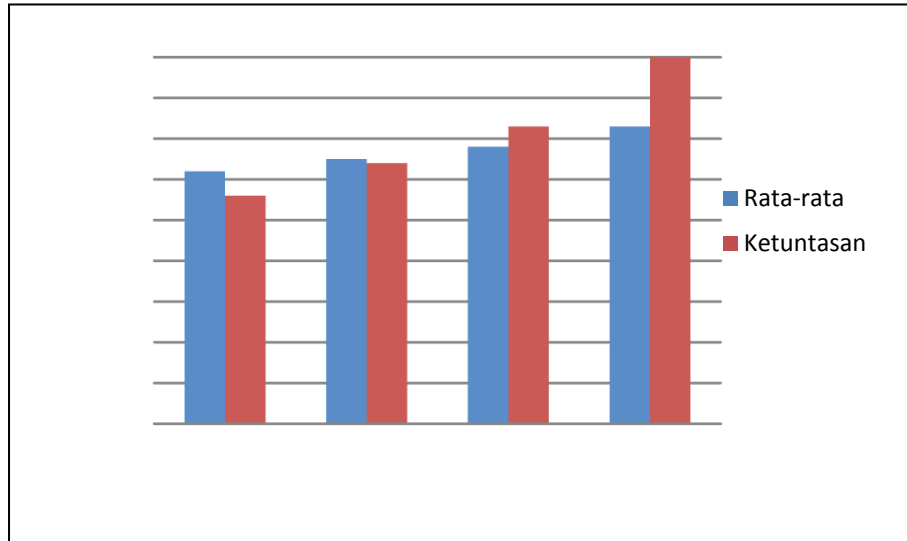
c. Siklus III (Sub Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dan Memecahkan Masalah Perbandingan dan Skala)

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus ketiga ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori baik. Indikator kategori ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran yang mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung. Solidaritas siswa dalam tiap-tiap kelompok meningkat dalam hal ini tampak pada bentuk kerjasama mereka yang aktif selama pemberian tugas kelompok berlangsung. Tingkat pemahaman siswa pun meningkat, mereka dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Hasil belajar yang dicapai dalam siklus ini memuaskan yakni nilai rata-rata kelas adalah 70.19.

Pada siklus ini pencapaian hasil belajar telah diperoleh dengan nilai yang memuaskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian metode resitasi pada mata pelajaran matematika telah dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa. Secara grafis, peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dalam gambar 4.1.

Dari keseluruhan siklus yang telah dilakukan oleh peneliti sekaligus guru terdapat hasil yang diinginkan oleh guru yang telah dicapai yaitu :

- 1) Siswa mampu meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru
- 2) Sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada siklus terakhir yaitu siklus III dimana persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 87.50%.



Gambar 4.1 Grafik Nilai Rati-rata Kelas Hasil Belajar

Pada saat penelitian ini berlangsung saya dan observer masih menemukan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu :

- 1) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- 2) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penerapan metode pembelajaran resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok. dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode resitasi dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran matematika di SD.
- b. Pembelajaran dengan metode resitasi dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini dapat terjadi karena dengan pembelajaran metode resitasi dalam mata pelajaran matematika di SD secara langsung memberi pengalaman belajar melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

2. Saran

Lebih baik menerapkan metode pembelajaran resitasi secara optimal dalam proses belajar mengajar agar siswa bisa terus berusaha meningkatkan hasil belajar ataupun dengan model pembelajaran yang inovatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, M.J. (ED). 1990. *Classroom Teaching Skill*. USA : Healt and Company
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gagne, R.M. 1989. *Essential Learning For Instruction*. The Dryden press. Illinois
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2003. *Belajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bineka Aksara
- Sudikin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendekia
- Sumanto. YD. dkk. 2008. *Gemar Matematika 6*. Jakarta : Pusat Perbukuan.